

BAB I

PENDAHULUAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Industri telekomunikasi mengalami perkembangan yang luar biasa pada saat ini. Mobilitas manusia yang semakin tinggi membutuhkan tingkat konektivitas yang juga sama tingginya agar bisa terhubung satu dengan yang lain. Keterbatasan ruang dan waktu yang bisa diatasi dengan telekomunikasi semakin membuat orang bergantung pada layanan telekomunikasi. Kondisi ini menjadi peluang bisnis yang sangat menjanjikan bagi pelaku usaha telekomunikasi. Penyediaan layanan produk yang dapat memuaskan konsumen mutlak diperlukan untuk menjaga nilai kompetitif dari masing-masing perusahaan telekomunikasi sehingga dapat bersaing demi mencapai tujuan akhir yaitu memaksimalkan nilai perusahaan.

Pemberian layanan produk yang maksimal dan memuaskan kepada konsumen akan memberikan nilai tambah kepada perusahaan, tidak hanya nilai tambah bagi aspek finansial berupa naiknya keuntungan perusahaan, tetapi juga nilai tambah bagi aspek non finansial seperti kredibilitas di mata investor dan pemegang saham. Upaya memaksimalkan nilai tambah dari tiap perusahaan menciptakan persaingan usaha yang sangat ketat diantara perusahaan telekomunikasi yang ada. Hingga tahun 2014, sudah terdapat 8 perusahaan telekomunikasi yang *go public* di Bursa Efek Indonesia yaitu PT Bakrie Telecom Tbk (BT), PT XL Axiata Tbk (XL), PT Indosat Tbk (IS), PT Mobile-8 Telecom Tbk (MT), PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TI), PT Smartfren Telecom (FREN), PT Inovisi Infracom (INVS), dan PT Sinar Mas Agro Resources, Tbk (SMAR). Setiap perusahaan tersebut tentunya akan berusaha semaksimal mungkin meningkatkan keuangannya masing-masing agar dapat menarik minat investor sebanyak mungkin untuk berinvestasi. Masing-masing perusahaan akan berusaha untuk memiliki nilai tambah (*value added*) yang menarik di mata investor.

Tabel 1.1
Annual EPS dan P/BV Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia
Tahun 2009-2014

Tahun	Annual EPS (Rp)	P/BV (X)
2009	194	3,56
2010	180	2.18
2011	241	3.87
2012	296	2.91
2013	-48	4.17
2014	31	1.42

Sumber: <http://cmeds.icamel.id>(diolah)

Tabel 1.1 menyajikan data tentang rata rata earning per share tahunan dan juga price/book value dari ketujuh perusahaan telekomunikasi di Indonesia pada periode 2009-2014. Berdasarkan tabel diatas, earning per share perusahaan sempat mengalami penurunan dari tahun 2009 ke tahun 2010, kemudian mengalami grafik peningkatan dari tahun 2010 sampai tahun 2012. Tetapi, pada tahun 2013 turun drastis hingga ke angka -48. Kemudian pada tahun 2014 mengalami peningkatan lagi menjadi 31. Sementara untuk price/book value juga mengalami kondisi naik turun selama periode 6 tahun. Sempat berada di angka tertinggi pada tahun 2013 sebesar 4.17, setahun setelahnya menukik tajam di angka 1.42.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kondisi perekonomian akhir-akhir ini mengalami guncangan yang cukup besar akibat berbagai permasalahan yang terjadi. Krisis ekonomi pada negara-negara di Eropa sedikit banyak juga membawa dampak pada perekonomian negara-negara di dunia. Sebelumnya, sekitar tahun 2008, dunia dikejutkan dengan

krisis ekonomi di Amerika Serikat akibat *subprime mortgage*. Dampak dari krisis tersebut juga dirasakan oleh negara-negara di dunia, termasuk juga di Indonesia. Indonesia sendiri pernah mengalami krisis multi dimensi pada pertengahan tahun 1997, yang sering disebut krisis moneter. Krisis ini dimulai dari merosotnya nilai rupiah terhadap dolar hingga sampai pada masalah likuidasi di bidang perbankan. Kepercayaan investor mulai menurun dan banyak masalah keuangan yang dihadapi oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia. Banyak perusahaan yang mengalami kondisi yang disebut dengan *financial distress*.

Geiger *et al.* (1996) menemukan bukti terjadi peningkatan pergantian auditor apabila auditor mengeluarkan *going concern* pada perusahaan yang mengalami masalah keuangan (*financial distress*). Apabila perusahaan terancam mendapatkan *going concern* maka manajemen akan berpindah ke auditor lain.

Kondisi ekonomi merupakan sesuatu yang tidak pasti. Dampak memburuknya kondisi ekonomi mengakibatkan meningkatnya pendapat wajar dengan pengecualian dan tidak memberikan pendapat untuk penugasan (Arma, 2013). Penilaian *going concern* lebih didasarkan pada kemampuan perusahaan untuk melakukan operasinya dalam jangka waktu 12 bulan ke depan. Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* adalah indikasi bahwa terdapat risiko perusahaan yang tidak dapat bertahan dalam bisnis dalam penilaian auditor (Arma, 2013). Perkiraan pada perusahaan akan mengalami kebangkrutan dimasa mendatang dan keraguan terhadap kelangsungan hidup perusahaan juga merupakan pertimbangan *going concern*.

Kondisi kebangkrutan suatu perusahaan yang mengalami *financial distress*, yaitu adalah keadaan dimana kondisi keuangan perusahaan selama periode tertentu menghasilkan laba bersih (*net profit*) negatif selama beberapa tahun yang akhirnya akan mengarah ke kebangkrutan dan arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk melakukan tindakan perbaikan untuk mencegah terjadinya kebangkrutan (Endri, 2009). Carcello dan Neal (2000) dalam Setyarno, dkk., (2006) menyatakan bahwa semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini *going concern*. Altman dan McGough (1974) dalam Fanny dan Saputra (2005)

mengatakan bahwa tingkat prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model prediksi mencapai tingkat keakuratan 82% dibandingkan dengan menggunakan metode lain seperti hanya melihat laba bersih sebelum pajak yang negatif dan menyarankan penggunaan model prediksi kebangkrutan sebagai alat bantu auditor untuk memutuskan apakah perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Fenomena kesulitan keuangan (*financial distress*) di perusahaan publik Indonesia yang ada akhir-akhir ini terjadi ketika peningkatan harga minyak yang mengejutkan pada tahun 2005 dan krisis *subprime mortgage* pada 2008 (Pranowo *et al.*, 2010). Pada tahun 2005, pemerintah Indonesia mengurangi subsidi untuk harga minyak lokal. Hal ini membuat biaya produksi mengalami peningkatan dan akhirnya menurunkan profitabilitas perusahaan. Selain itu *non performing loan* (NPL) pada bank umum yang meningkat menjadi 68 triliun rupiah pada Maret 2006 dari 61 triliun rupiah pada Oktober 2005. Banyak perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi *delisting* sebagai akibat dari kerugian besar dan kekurangan uang tunai. Fenomena yang sama telah terjadi pada tahun 2008, kegiatan bisnis yang mengalami kontraksi di pasar internasional karena krisis keuangan global melanda dunia dan NPL meningkat lagi menjadi 60,6 triliun rupiah pada Maret 2009 dan 55,4 triliun rupiah pada November 2008. (<http://www.bi.go.id>. dalam Pranowo *et al.*, 2010). Dengan demikian, perusahaan publik yang terdaftar di BEI menjadi sangat sensitif dengan faktor-faktor eksternal dan mengalami *financial distress*.

Nilai rupiah yang tidak stabil akan mempengaruhi ekonomi makro Indonesia yang merefleksikan menurunnya permintaan masyarakat terhadap rupiah karena menurunnya peran perekonomian nasional atau meningkatnya permintaan mata uang asing sebagai alat pembayaran internasional sehingga berdampak pada biaya impor bahan baku. Anjloknya nilai Rupiah terhadap Dollar dirasakan secara signifikan oleh pabrik pengguna bahan baku impor dan perusahaan yang aliran pendapatannya menggunakan mata uang Dollar AS. Hal ini yang menimbulkan kesulitan keuangan (*financial distress*) bagi perusahaan di negara berkembang seperti Indonesia.

Hofer (1980) dan Whitaker (1999) dalam Atmini (2005) mendefinisikan *financial distress* jika beberapa tahun perusahaan mengalami laba operasi negatif. John *et al.* dalam Atmini (2005) mendefinisikan *financial distress* jika melakukan pemberhentian tenaga kerja atau menghilangkan pembayaran dividen. Tirapat dan Nittayagasetwat (1999) dalam Atmini (2005) mengatakan bahwa perusahaan mengalami *financial distress* jika perusahaan menghentikan operasinya dan perusahaan mengalami pelanggaran teknis dalam hutang dan diprediksi akan mengalami kebangkrutan pada periode yang akan datang.

Untuk dapat memperoleh gambaran tentang perkembangan finansial suatu perusahaan, perlu mengadakan analisa atau interpretasi terhadap data finansial dari perusahaan bersangkutan, dimana data finansial itu tercermin didalam laporan keuangan. Ukuran yang sering digunakan dalam analisa finansial adalah *ratio*. Laporan Keuangan dibuat agar dapat digunakan suatu kegunaan yang penting adalah dalam menganalisis kesehatan ekonomi perusahaan. Menurut Kown (2004 ; 107) : “Hasil dari menganalisis laporan keuangan adalah rasio keuangan berupa angka-angka dan rasio keuangan harus dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan”. analisa Laporan Keuangan menyangkut pemeriksaan keterkaitan angka-angka dalam laporan keuangan dan *trend* angka-angka dalam beberapa periode, satu tujuan dari analisis laporan keuangan menggunakan kinerja perusahaan yang lalu untuk memperkirakan bagaimana akan terjadi dimasa yang akan datang. Menurut Van Horne (2005 : 234) : “Rasio keuangan adalah alat yang digunakan untuk menganalisis kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Menurut Kown (2004: 108) : Rasio keuangan setidaknya dapat memberikan jawaban atas empat pertanyaan yaitu :

1. Bagaimana Likuiditas Perusahaan
2. Apakah Manajemen efektif menghasilkan laba operasi atas aktiva
3. Bagaimana perusahaan didanai
4. Apakah pemegang saham biasa mendapatkan tingkat pengembalian yang cukup.

Tabel 1.2
Current Ratio Perusahaan Telekomunikasi Go Public yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2014

No	Nama Perusahaan	Current Ratio					
		2009	2010	2011	2012	2013	2014
1	Bakrie Telecom, Tbk	0,8	0,8	0,3	0,3	0,1	0,0
2	Indosat, Tbk	0,5	0,5	0,6	0,8	0,5	0,4
3	Inovisi Infracom, Tbk	1,7	6,3	2,3	2,6	1,4	-
5	Telekomunikasi Indonesia, Tbk	0,6	0,9	1,0	1,2	1,2	1,1
6	XL Axiata, Tbk	0,3	0,5	0,4	0,4	0,7	0,9
7	Smartfren Telekom, Tbk/ Mobile-8 Telecom, Tbk	0,42	0,4	0,3	0,3	0,4	0,3
8	Sinar Mas Agro Resources, Tbk	1,6	1,5	1,9	2,1	1,0	1,1

Sumber: [http://cmeds.icamel.id\(diolah\)](http://cmeds.icamel.id(diolah))

Tabel 1.2 menyajikan data tentang current ratio perusahaan yang bergerak di bidang telekomunikasi dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2014. Pada tahun 2009 menjelaskan bahwa current ratio 5 perusahaan yang tercatat ada di angka stabil, hanya Inovisi Infracom yang menunjukkan current ratio yang tinggi selama

tahun pertama, tapi sanggup menekannya di angka 2,3% di tahun 2011, sempat naik lagi menjadi 2,6% pada tahun 2012, kemudian stabil di angka 1,4 pada tahun 2013.

Tabel 1.3
Quick Ratio Perusahaan Telekomunikasi *Go Public* yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2014

No	Nama Perusahaan	Quick Ratio					
		2009	2010	2011	2012	2013	2014
1	Bakrie Telecom, Tbk	0,8	0,8	0,32	0,26	0,08	0,023
2	Indosat, Tbk	0,5	0,5	0,54	0,74	0,52	0,4
3	Inovisi Infracom, Tbk	1,7	6,3	2,3	2,56	1,39	-
5	Telekomunikasi Indonesia, Tbk	0,6	0,88	0,92	1,13	1,14	1,04
6	XL Axiata, Tbk	0,3	0,19	0,38	0,41	0,73	0,85
7	Smartfren Telekom, Tbk/ Mobile-8 Telecom, Tbk	0,49	0,11	0,19	0,16	0,3	0,24
8	Sinar Mas Agro Resources, Tbk	0,5	0,9	1,2	1,3	0,6	0,7

Sumber: [http://cmeds.icamel.id\(diolah\)](http://cmeds.icamel.id(diolah))

Tabel 1.3 menyajikan data tentang perusahaan telekomunikasi sejak tahun 2009 hingga tahun 2014. Tercatat hanya 1 perusahaan yang memiliki quick ratio yang cukup stabil, yaitu Telekomunikasi Indonesia yang angkanya ada dikisaran 0,8-1,1%. Sementara perusahaan lainnya terus menyesuaikan diri dengan batas minimum yang ditetapkan yaitu sebesar 1,0.

Tabel 1.4
Debt to Asset Ratio Perusahaan Telekomunikasi *Go Public* yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2014

No	Nama Perusahaan	Debt to Asset Ratio					
		2009	2010	2011	2012	2013	2014
1	Bakrie Telecom, Tbk	0,6	0,6	0,6	0,7	1,0	1,4
2	Indosat, Tbk	0,7	0,7	0,6	0,6	0,7	0,7
3	Inovisi Infracom, Tbk	0,4	0,5	0,2	0,3	0,2	-
5	Telekomunikasi Indonesia, Tbk	0,5	0,5	0,4	0,4	0,4	0,4
6	XL Axiata, Tbk	1,0	0,6	0,6	0,6	0,6	0,8
7	Smartfren Telekom, Tbk/ Mobile-8 Telecom, Tbk	0,8	1,0	0,8	0,7	0,7	0,8
8	Sinar Mas Agro Resources, Tbk	1,0	0,5	0,5	0,4	0,6	0,6

Sumber: [http://cmeds.icamel.id\(diolah\)](http://cmeds.icamel.id(diolah))

Tabel 1.4 menyajikan data tentang jumlah modal pinjaman yang digunakan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi resiko keuangan perusahaan. Dari tabel diatas, 8 perusahaan yang tercatat sanggup menekan debt to asset ratio berada di batas normal, hanya Bakrie Telekom yang rasionya diatas 1 pada tahun 2013 dan 2014. Sementara perusahaan yang lainnya berada di batas wajar.

Tabel 1.5
Debt to Equity Ratio Perusahaan Telekomunikasi *Go Public* yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2014

No	Nama Perusahaan	Debt to Equity Ratio					
		2009	2010	2011	2012	2013	2014
1	Bakrie Telecom, Tbk	1,3	1,36	1,50	1,93	-10,1	-3,31
2	Indosat, Tbk	2,0	2,16	1,74	1,55	2,10	2,50
3	Inovisi Infracom, Tbk	0,6	0,84	0,29	0,35	0,31	-
5	Telekomunikasi Indonesia, Tbk	1,2	1,09	0,81	0,86	0,66	0,71
6	XL Axiata, Tbk	2,1	1,50	1,30	1,43	1,58	3,14
7	Smartfren Telekom, Tbk/ Mobile-8 Telecom,	5,0	-38,5	3,25	1,86	2,88	4,20

	Tbk						
8	Sinar Mas Agro Resources, Tbk	1,1	1,1	1,0	0,8	1,8	1,7

Sumber: <http://cmeds.icamel.id>(diolah)

Tabel 1.5 menyajikan data tentang debt to equity ratio 8 perusahaan selama periode 2009-2014. Tercatat bahwa pada tahun 2013 Bakrie Telecom mengalami masalah dengan nilai debt equity rasionya -10,1% dan juga Mobile-8 Telecom yang nilainya -38,5%.

Tabel 1.6
Net Profit Margin Perusahaan Telekomunikasi *Go Public* yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2014

No	Nama Perusahaan	Net Profit Margin					
		2009	2010	2011	2012	2013	2014
1	Bakrie Telecom, Tbk	0,0	0,0008	-0,064	-0,34	-0,028	-0,37
2	Indosat, Tbk	0,1	0,012	0,016	0,006	-0,38	-0,037
3	Inovisi Infracom, Tbk	0,4	0,11	0,14	0,14	0,11	-
5	Telekomunikasi Indonesia, Tbk	0,2	0,11	0,10	0,11	0,11	0,10
6	XL Axiata, Tbk	0,1	0,10	0,09	0,077	0,026	0,014

7	Smartfren Telekom, Tbk/ Mobile-8 Telecom, Tbk	-2,0	-0,083	-2,5	-0,9	-1,0	-0,5
8	Sinar Mas Agro Resources, Tbk	0,1	0,1	0,1	0,1	0,0	0,0

Sumber: <http://cmeds.icamel.id>(diolah)

Tabel 1.6 menyajikan data tentang keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan. Data ini menunjukkan perbandingan laba bersih setelah pajak dengan penjualan. Dalam periode 6 tahun ada 3 perusahaan yang mengalami defisit yaitu Bakrie Telecom, Indosat, dan Mobile-8 Telecom. Sedangkan perusahaan lainnya tercatat mengalami surplus tetapi tidak signifikan.

Tabel 1.7

Earning Power of Total investment Perusahaan Telekomunikasi Go Public yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2014

No	Nama Perusahaan	Earning Power of Total investment					
		2009	2010	2011	2012	2013	2014
1	Bakrie Telecom, Tbk	0,0	0,007	-0,08	-0,39	-0,3	-0,29
2	Indosat, Tbk	0,0	0,020	0,022	0,008	-0,06	-0,036
3	Inovisi Infracom, Tbk	0,2	0,11	0,14	0,14	0,073	-

5	Telekomunikasi Indonesia, Tbk	0,2	0,21	0,20	0,21	0,21	0,20
6	XL Axiata, Tbk	0,1	0,14	0,12	0,10	0,03	-0,016
7	Smartfren Telekom, Tbk/ Mobile-8 Telecom, Tbk	-0,1	-0,30	-0,2	-0,1	-0,2	-0,1
8	Sinar Mas Agro Resources, Tbk	0,1	0,1	0,2	0,2	0,1	0,1

Sumber: [http://cmeds.icamel.id\(diolah\)](http://cmeds.icamel.id(diolah))

Tabel 1.7 menyajikan data tentang kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan *netto*. Disini ada 4 perusahaan yang mengalami kerugian dalam periode 5 tahun pencatatan, sedangkan 3 perusahaannya lainnya pergerakannya stabil.

Masalah *financial distress* akan mengarah pada *going concern* yang diragukan dalam waktu pantas. Ross *et al.*, (2002) menyatakan bahwa *financial distress* akan menyebabkan perusahaan mengalami gangguan dalam keuangan seperti: arus kas negatif, rasio keuangan yang buruk, dan gagal bayar pada perjanjian utang. Fanny dan Saputra (2005) dan Setyarno,dkk (2006) menemukan bukti bahwa jika kondisi perusahaan dengan kondisi kinerja keuangan yang baik maka kemungkinan kecil perusahaan tersebut akan mendapat opini *going concern* dari auditor.

Sehubungan dengan penjelasan tersebut, penulis tertarik untuk menganalisa pengaruh faktor yang mempengaruhi *going concern* yaitu *financial distress*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI selama periode 2009-2014.

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan diatas, maka penulis berkeinginan untuk meneliti tentang “**(Pengaruh *Financial Distress* Terhadap**

***Going Concern*, pada Perusahaan Telekomunikasi *Go Public* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2014)”.**

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka perumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apakah *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total assets turnover* dan *return on assets* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *going concern* perusahaan telekomunikasi *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2014 ?
2. Apakah *financial distress* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *going concern*:
 - a. *Current ratio* terhadap *going concern* perusahaan telekomunikasi *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2014.
 - b. *Debt to equity ratio* terhadap *going concern* perusahaan telekomunikasi *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2014.
 - c. *Total assets turnover* terhadap *going concern* perusahaan telekomunikasi *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2014.
 - d. *Return on assets* terhadap *going concern* perusahaan telekomunikasi *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2014.

1.4. Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mencari data dan informasi yang berhubungan dengan penyebab perusahaan telekomunikasi mengalami *financial distress* dan pengaruhnya terhadap *going concern*. Sesuai dengan permasalahan yang telah disebutkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total assets turnover* dan *return on assets* secara simultan terhadap *going concern*

perusahaan telekomunikasi *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2014.

2. Mengetahui pengaruh *financial distress* secara parsial terhadap *going concern*:
 - a. *Current ratio* terhadap *going concern* perusahaan telekomunikasi *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2014.
 - b. *Debt to equity ratio* terhadap *going concern* perusahaan telekomunikasi *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2014.
 - c. *Total assets turnover* terhadap *going concern* perusahaan telekomunikasi *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2014.
 - d. *Return on assets* terhadap *going concern* perusahaan telekomunikasi *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2014.

1.5. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan melalui penulisan ini adalah sebagai berikut :

1.5.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan bagi ilmu pengetahuan pada umumnya. Hasil penelitian juga dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa fakultas komunikasi dan bisnis untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat digunakan sebagai tinjauan pustaka untuk penelitian lebih lanjut

1.5.2 Aspek Praktis

Bagi perusahaan telekomunikasi, hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap *going concern* perusahaan.

1.6. Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian yang dilakukan, maka disusunlah suatu sistematika penulisan yang berisi informasi mengenai materi dan hal yang dibahas dalam tiap-tiap bab. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan gambaran umum mengenai isi penelitian yang dilakukan. Dalam bab ini dijelaskan gambaran umum dari objek penelitian, latar belakang dilakukannya penelitian, perumusan masalah serta tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini menjelaskan dasar-dasar teori yang memperkuat penelitian dan menjelaskan luas serta batasan lingkup penelitian. Dalam bab ini juga dijelaskan hipotesis dari penelitian serta referensi dari penelitian terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan metode penelitian yang dilakukan. Dalam bab ini berisi jenis penelitian, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, teknik analisis data, serta pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini dijelaskan pembahasan akan penelitian serta pemaparan hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini akan dipaparkan beberapa kesimpulan atas hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran untuk penelitian selanjutnya.